

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia, melalui pendidikan manusia berusaha untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas dan daya saing sumber dayanya demi kelangsungan hidupnya, sejalan dengan itu pendidikan mendorong manusia untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, meningkatkan *softskill* dan *hardskill* dan juga memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan bangsa.

Peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia perlu adanya standar nasional yang mengatur dalam dunia pendidikan seperti pada Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 34 Tahun 2018 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan tertulis :

“Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SNP SMK/MAK adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia agar tercapai kompetensi lulusan sesuai kebutuhan pengguna lulusan.”

Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan tertulis :

“Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.”

Mengacu pada yang telah disebutkan diatas, maka Standar Kompetensi Lulusan merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan Standar Nasional Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diakses pada situs <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/28/berapa-nilai-ujian-nasional-smk-tingkat-nasional-tahun-ajaran-20182019>, rata-rata nilai siswa pada Ujian Nasional SMK Tahun Ajaran 2018/2019 di seluruh provinsi sebesar 46,74 dari skala 0-100, dimana peserta UNBK mencapai 1,5 juta murid dari 13,292 satuan pendidikan. Jika melihat dari data tersebut maka masih jauh yang diharapkan pada Standar Nasional Pendidikan, maka dari itu pendidik memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran sebagaimana menurut PP No. 14 Tahun 2005 Pasal 4 tentang guru dan dosen tertulis :

“Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, maka guru harus dapat meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sebagai agen pembelajaran, tentu guru harus menganalisis faktor-faktor mempengaruhi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Menurut Slameto dalam Kurniawan (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek atau sekumpulan objek. Hasil belajar dapat menjadi baik apabila siswa memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga tidak mau lagi belajar.

Sejalan dengan itu, Hasibuan (2012:5-6) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu perbedaan individu. Perbedaan individu siswa ini antara lain jenis kelamin, tinggi rendahnya integensi (IQ), minat, motivasi, perbedaan kemampuan belajar, kemampuan berpikir kognitif. Ini mengindikasikan bahwa salah satu faktor dari individu itu terhadap hasil belajar adalah kemampuan berpikir siswa yang akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan kata lain, semakin tinggi daya kemampuan berpikir siswa maka siswa semakin mampu dalam meningkatkan kualitas belajarnya sehingga hasil belajarnya pun semakin meningkat, sebaliknya apabila siswa

memiliki daya kemampuan berpikir yang rendah tentu siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar siswa pun akan rendah.

Berpikir menurut Frankel dalam Hasibuan (2012:40) mendefinisikan berpikir sebagai pembentukan ide-ide, reorganisasi dan pengalaman-pengalaman seseorang dan pengorganisasian informasi-informasi ke dalam bentuk yang khas.

Kemampuan berpikir yang dapat dicermati yaitu kemampuan berpikir abstrak yang menurut Hasibuan (2012:44) kemampuan berpikir abstrak adalah kemampuan menemukan pemecahan masalah tanpa hadirnya objek permasalahan itu secara nyata, dalam arti siswa melakukan kegiatan berpikir secara simbolik atau imajinatif terhadap objek permasalahan itu.

Menurut Syah dalam Kurniawan (2017) juga menjelaskan bahwa faktor ekstern yang mempengaruhi belajar diantaranya metode mengajar atau biasa kita sebut model pembelajaran, metode mengajar merupakan cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Metode mengajar mempengaruhi proses belajar. Jika metode mengajar guru cenderung membosankan, maka akan membuat siswa kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan dalam belajar ini dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor mempengaruhi belajar siswa tersebut, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa yaitu dari individu siswa dan dari metode pembelajaran yang diterapkan guru. Model atau metode pembelajaran yang tepat akan dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa seperti dalam hal kemampuan berpikir abstrak siswa.

Hasil belajar siswa tentu seharusnya ditingkatkan dari semua mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan seperti mata pelajaran produktif.

Dasar Listrik dan Elektronika merupakan mata pelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang telah dirancang oleh Pemerintah.

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang membuka program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik adalah SMKN 1 Percut Sei Tuan. Menurut hasil observasi dan wawancara di SMKN 1 Percut Sei Tuan dengan Bapak Winner Pandiangan, M.Pd selaku guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika menyatakan bahwa SMKN 1 Percut Sei Tuan sudah menerapkan Kurikulum 2013 namun pada saat kegiatan pembelajaran di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik 1, siswa kurang memperhatikan guru saat memberikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan dan penggunaan media pembelajaran masih bersifat konvensional seperti media *power point* sehingga belum memaksimalkan fasilitas seperti internet yang telah disediakan di sekolah, nilai harian kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik 1 yang berjumlah 30 siswa juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum mencapai nilai ≥ 75 pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Menanggapi masalah tersebut, tentu faktor penyebab rendahnya nilai harian siswa tersebut, adalah dari model pembelajaran dan media pembelajaran yang cenderung membosankan sehingga siswa tidak dapat memaksimalkan kemampuannya dalam belajar.

Pemilihan model atau metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat tentu sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan siswa untuk meningkatkan kualitas dan kemampuannya dalam belajar. Hal ini diperlukan agar pelajaran yang

disampaikan dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan. Apabila guru kurang memperhatikan karakteristik siswa maka kemungkinan guru salah memilih metode pembelajaran dan media pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran adalah model pembelajaran *blended learning*. Menurut Cheung & Hew (2011:1319) menyebutkan *blended learning* sebagai kombinasi antara *face to face learning* dan *online learning*. Kemudian Thorne (2003:2) memperjelas dengan definisi sebagai berikut:

It represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interactivity and participation offered in the best of traditional learning.

Menurut penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan diatas dapat diartikan bahwa *blended learning* adalah model pembelajaran campuran atau perpaduan dengan sistem pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, dengan begitu model pembelajaran *blended learning* diharapkan dapat memacu siswa untuk belajar dalam meningkatkan prestasi hasil belajarnya.

Pembelajaran dengan sistem tatap muka dapat dilakukan dengan menerapkan *focus group discussion*. Menurut Krueger (1994) dan Irwanto (2006:2) dalam Rusdwiana (2008:28) *focus group discussion* adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Kemudian Bungin (2008) dalam Aswat (2019:25) memperjelas *focus group discussion* (FGD) adalah suatu

proses pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, *focus group discussion* adalah proses pengumpulan data atau informasi mengenai suatu pusat permasalahan tertentu yang dilakukan secara berkelompok, dengan pengertian tersebut tentunya siswa diharapkan lebih aktif dalam diskusi kelompok dan fokus dalam membahas tentang permasalahan-permasalahan dalam suatu materi pelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran dengan sistem *online learning* dapat dilakukan dengan menggunakan *google classroom*. *Google classroom* adalah suatu serambi pembelajaran campuran yang diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam membuat, membagikan, dan menggolong-golongkan setiap penugasan tanpa kertas. (Wikipedia: 2019). Menurut Hakim (2016) dalam Aditya (2018:16) juga menjelaskan bahwa aplikasi ini didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan kepada siswa secara *paperless*.

Berdasarkan pengertian tersebut yang telah disebutkan, bahwa *google classroom* adalah suatu aplikasi pembelajaran campuran berbasis internet yang digunakan untuk membantu pengajar dalam memberikan berupa materi, tugas, maupun kuis yang dikirimkan kepada siswa tanpa kertas, dengan begitu adanya *google classroom* diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasinya dalam belajar dan memanfaatkan teknologi yang memanfaatkan internet tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan maka dilakukannya studi literatur untuk mengetahui hasil pengaruh model pembelajaran *blended learning* (menerapkan *focus group discussion* dan *google classroom*) dan kemampuan berpikir abstrak terhadap hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Nilai Ujian Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan tingkat nasional masih rendah dan jauh dari Standar Nasional Pendidikan.
2. Hasil belajar dari beberapa siswa pada mata pelajaran produktif belum mencapai ≥ 75 .
3. Penggunaan model pembelajaran yang belum efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga membuat siswa kurang memaksimalkan kemampuannya dalam belajar.
4. Media pembelajaran yang digunakan belum maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran.
5. Penggunaan fasilitas internet belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses kegiatan pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah yang telah diidentifikasi maka perlu adanya pembatasan masalah mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, dan pengalaman peneliti. Penelitian yang dilakukan hanya membahas pengaruh model pembelajaran *blended learning* (menerapkan *focus group*

discussion dan *google classroom*) dan kemampuan berpikir abstrak terhadap hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *blended learning* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ?
2. Apakah pembelajaran tatap muka dengan menerapkan *focus group discussion* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ?
3. Apakah pembelajaran *online* dengan menerapkan *google classroom* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ?
4. Apakah kemampuan berpikir abstrak dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskannya masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui model pembelajaran *blended learning* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pembelajaran tatap muka dengan menerapkan *focus group discussion* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
3. Mengetahui pembelajaran online dengan menerapkan *google classroom* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
4. Mengetahui kemampuan berpikir abstrak dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adanya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan rujukan dan referensi bagi para pembaca juga bagi peneliti yang lain yang ingin melanjutkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan rujukan untuk melakukan pembelajaran yang baru, untuk mengupayakan dalam meningkatkan mutu pendidikan terhadap siswanya di dalam kelas.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada siswa dalam upaya untuk meningkatkan pembelajarannya, sehingga siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan rujukan dan refrensi dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi terkhususnya di Universitas Negeri Medan.